

Beribadah dan berusaha sebagai keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat dalam perspektif Al Qur'an

Santri Kharisma Ramadhani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ramadhankharisma07@gmail.com

Kata Kunci:

Beribadah; berusaha; dan kehidupan dunia dan akhirat

Keywords:

Worship; effort; the life of the world and the hereafter

ABSTRAK

Beribadah merupakan suatu bentuk ketaatan dan ketundukan yang berujung pada suatu yang dipercayai menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasa yang hakikatnya tidak dapat dilampaui. Berusaha merupakan suatu kegiatan atau iktiar yang dilakukan dengan sungguh agar mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai beribadah dan berusaha (kehidupan di dunia dan di akhirat). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (yang menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadist yang berkaitan dengan Beribadah dan berusaha) dengan menggunakan tafsir tematik. Artikel ini menjelaskan mengenai kewajiban manusia

untuk beribadah, kewajiban manusia untuk berusaha, dan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

ABSTRACT

Worship is a form of obedience and submission that ends in something that is believed to control one's body and soul with mastery whose essence cannot be surpassed. Trying is an activity or endeavor that is carried out in earnest in order to get something you want to achieve. This study aims to analyze worship and business (life in this world and in the hereafter). This research is a type of literature research (which explains the verses of the Koran and hadith related to worship and endeavor) by using thematic interpretations. This article explains the human obligation to worship, the human obligation to try, and the balance of life in this world and the hereafter.

Pendahuluan

Berusaha merupakan salah satu bagian dari ibadah kehidupan, yang artinya manusia tidak dapat dipisahkan dengan hal tersebut. Dalam menopang kehidupan dan dalam memenuhi kebutuhan secara baik maka manusia wajib untuk berusaha. Meskipun Allah SWT sudah menyiapkan kebutuhan manusia secara penuh namun untuk mendapatkannya Allah SWT menyiapkan pirantinya yang berupa tenaga, kekuatan dan akal pikiran yang ada pada diri manusia. Berusaha yang terdapat dalam konsep dasar, memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan sesuatu dengan baik dengan cara iktiar. Dalam agama Islam sendiri tidak menginginkan umatnya hidup di bawah garis kemiskinan (Mushofa, 2022).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam bingkai istilah terminologi, Berusaha merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara dinamis dalam agar dapat memenuhi kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Allah SWT juga memerintahkan agar manusia tetap selalu berusaha, hal ini berlaku sejak manusia pertama di bumi (Nabi Adam AS. hingga nabi Muhammad SAW). Dalam persepektif Islam, berusaha adalah suatu hal yang penting dalam kerangka ibadah dan jihad (berjuang di jalan Allah SWT).

Al Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Al Qur'an memberikan pedoman kepada manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha sebagai upaya menjalani kehidupan di dunia dan bentuk menaati perintah Sang Khaliq (Syahril et al., 2022). Karena Allah sangat menyukai hambanya yang bersungguh-sungguh dalam berusaha di dunia. Tetapi dewasa ini, mayoritas manusia sangat bersungguh-sungguh dalam berusaha di kehidupan yang fana tetapi lemah hingga lupa dalam mempersiapkan diri akan kehidupan yang lebih kekal daripada dunia. Manusia lupa kepada yang memberikan rezeki di dunia. Karena hendaknya manusia dalam menjalani kehidupan haruslah dapat menyeimbangkan antara berusaha di dunia dan beribadah untuk akhirat.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode ini adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian dengan tafsir tematik. Yakni dengan cara mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Penulis menggunakan sumber data pokok yakni dari Al-Qur'an dengan terjemahnya. Penulis menggunakan sumber kedua yakni Hadist yang berkaitan dengan beribadah dan berusaha. Selain itu juga penulis juga melihat literature dari buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan pembahasan tentang beribadah dan berusaha (Kehidupan dunia dan akhirat).

Pembahasan

Kewajiban Manusia untuk Berusaha

Walaupun dunia beserta seluruh isinya telah ditunjukkan oleh Allah SWT untuk kepentingan seluruh umat manusia namun pada realitanya usaha untuk mamakmurkan bumi yang di berikan kepada umat manusia banyak tantangannya, Maka diturunkannya Nabi Ndam dan istrinya ke muka bumi sebagai bentuk konsekuensinya. Maka seluruh anak cucu keturunan nabi adam harus berusaha keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidup., seperti pangan (makanan dan minuman), papan (rumah atau tempat tinggal), dan sandang (pakaian).

Di surga Nabi Adam dan Siti Hawa tidak pernah merasakan lapar, haus dan memakai pakain yang tidak tertutup. Tidak pernah merasakan sengatan panas matahari atau dinginnya cuaca. Namun setelah Nabi Adam dan Siti Hawa turun ke bumi, anak cucu keturunannya merasakan itu semua sehingga mereka mereka harus usaha keras demi menjaga keberlangsungan hidup. Menurut Yusuf Qardhawi usaha merupakan suatu upaya yang secara maksimal dilakukan manusia, baik secara gerak tubuh ataupun akal

untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain (Walian, 2013). Dalam agama Islam sangat menganjurkan untuk untuk berusaha meskipun dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman terdapat sejumlah ayat yang menjamin makhluk hidupnya mendapat rezeki. (Baca antara lain : Surat Al-Hud ayat 6). Berusaha pada dasarnya merupakan perintah Allah SWT.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata.”

Selain itu juga dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 juga mengupas mengenai kewajiban manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup (Purnama, 2023). Pada dasarnya Allah SWT telah menjanjikan rejeki untuk setiap makhluknya yang ada di bumi ini. Tetapi untuk mendapatkan hal tersebut aka kita dituntut untuk berusaha. Pada surat Al-Jumu'ah ayat 10 menganjurkan kita untuk berusaha agar apa yang manusia lakukan di muka bumi ini dapat menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Maka ketika telah ditunaikan sholat hendaknya kalian bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah sehingga kalian menjadi orang-orang yang bersyukur.”

Allah SWT memerintahkan kita untuk berusaha, dengan menggunakan kapasitas kemampuan pada diri kita masing-masing, sesuai dengan potensi yang kita miliki. Dengan kita berusaha tidak hanya dapat menhidupi kita sendiri namun juga dapat menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita. Islam sangat mengapresiasi pekerjaan sangat tinggi. Dalam QS. Al-Imran ayat 195 menyatakan bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh setiap umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, maka tidak akan rugi dan tentunya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tidak hanya dari swig kuantitas pekerjaan namun juga dari segi kualitas pekerjaan. . Salah satu hadits Rasulullah bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya:

“Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.”

Kewajiban Manusia Untuk Beribadah

Kata ibadah secara etimologis berasal dari bentuk *masdar* yaitu berasal dari *abada* yang tersusun antara lain dari huruf ‘*ain*, *ba*’, dan *dal*. Kata tersebut memiliki dua arti makna pokok yang terlihat bertolak belakang atau bertentangan. *Kesatu*, yang

memiliki pengertian *lin wa zull* yakni ; kerendahan atau kelemahan. Kedua memiliki pengertian *syiddat wa qilazh* yakni ; kekerasan dan kekerasan (Kallang, 2018).

Menurut salah satu tokoh yakni Abual-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya dalam sebuah kitab karangannya, bahwasannya kata ibadah diambil dari akar kata huruf „ain, ba, dandal, yang mempunyai dua makna dasar yang bertolak belakang. Pada kata yang pertama bermakna kerendahan dan kelemahlembutan, sedangkan makna yang kedua yakni kekuatan dan kekokohan. Pada makna pertama melahirkan kata hamba, dan untuk makna kedua digambarkan sebagai anak panah yang lebar dan pendek (Said, 2017).

Kata ibadah berarti merendahkan diri atau tunduk. Maksudnya ialah mentauhidkan Allah SWT. Karena Allah SWT merupakan sang maha pencipta dari semua makhluk yang ada di bumi dan mengatur segala urusannya, yang mengasihi petunjuk dan fasilitas pengetahuan sebagai kebutuhan hidup. Dalam Surat Al-Kafirun ayat 1-6 menjelaskan tentang golongan yang menyembah Allah dan golongan yang kafir.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya:

“Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukku agama ku.””

Dalam surat diatas Rosululloh diperintahkan Allah untuk mematahkan ketamakan kaum-kaum kafir yang ingin menyamai Rosululloh SAW. Mereka dibebaskan bergabung dengan keyakinan yang mereka warisi nenek moyang mereka, rasululloh membebaskan mereka memeluk agama yang diperkenankan Allah Untuknya. Surat tentang ibadah yang muncul pertama kali yakni terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 21 sebagai berikut : (Irian, 2022).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya:

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Dari Ayat diatas memerintahkan semua semua hamba untuk taat beribadah, yaitu dengan merendah, patuh dengan rasa hormat, dan rasa takjub kepada Allah SWT. Ibadah merupakan suatu wujud ketaatan dan perendahan yang berujung pada suatu yang dipercayai menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang hakikatnya tidak dapat dilampaui. Seruan seluruh umat manusia pada ayat ini yakni untuk beribadah kepada Allah SWT yang menciptakan manusia dan manusia sebelum sebelumnya.

Ibadah ialah sebuah penghambaan diri kepada sang Rab-nya. Ibadah tidak hanya sekedar kerendahan atau kepatuhan melainkan suatu wujud ketundukan dan keotuhan yang berujung sebab terdapat rasa keagungan pada jiwa pada sisi orang terhadap siapa yang kepadanya mengabdikan. Kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah SWT atas umat manusia yang ia ciptakan. Seperti yang terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW : “Sesungguhnya hak Allah atas semua hamba adalah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan-Nya, sedangkan hak hamba atas Allah adalah Allah tidak akan menyiksa siapa pun di antara mereka yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.” (HR. Imam Muslim) (Aflisia et al., 2022).

Keseimbangan Hidup Di Dunia dan Akhirat

Kehidupan islam secara universal ditujukan agar mencapai kesenangan yang hakiki di akhirat nanti. Setiap insan beribadah dan berusaha pada hakekatnya adalah sebuah kepentingan kehidupan agar mendapatkan ridha Allah SWT. Umat manusia diperuntukan beribadah merupakan bentuk wujud nyata yang menunjukkan penghambaan diri atau kepatuhan kepada sang khalik. Dorongan keadaan siksa dan kenikmatan, pahala dan dosa yang ditetapkan dalam syariat menuju pada sebuah faktor iktiar atau usaha manusia dalam memilih substitusi. Dalam ibadah setiap insan harus percaya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah fana'. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman (55): 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya :

“Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan yang kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Di dalam surah Al-Zalzalah ayat 6-8 menjelaskan bahwasannya setiap manusia akan mendapatkan sebuah reaksi atas segala yang perbuatan yang dilakukam selama di dunia.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya :

“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasannya) pula.”

Dari kedua ayat diatas Allah telah memberikan keterangan kepada hambanya bahwa apa yang dikerjakan dan diusahakan para hambanya di dunia kelak pasti akan mendapatkan balasannya di akhirat. Hal ini sebagai bentuk pengingat kepada manusia sebagai makhluk Allah dan sebagai hamba untuk tidak melupakan Sang Khaliq. Segala bentuk usaha dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia bukan tidak lain karena untuk menaati perintah Tuhannya. Usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba yang taat hendaknya menjadi ajang untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Tuhannya.

Demikian itu karena segala bentuk hasil yang diusahakan oleh manusia tidak lain arahnya dari Yang Maha Memberi yaitu Allah SWT.

Kemudian daripada itu, walaupun manusia menyibukkan dirinya untuk menyembah kepada Allah SWT, tetapi manusia dianjurkan untuk menyeimbangkan kehidupannya. Allah SWT tidak hanya memerintahkan manusia hanya untuk menyerahkan dirinya saja kepadaNya tanpa ada usaha untuk mencari cara untuk terus hidup di dunia. Allah memerintahkan kepada manusia berusaha untuk mencari penghidupan di dunia juga sebagai bentuk pendekatan diri KepadaNya. Seperti dalam firman Allah dalam Surat Al Qashas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ ۚ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu - negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.”

Dari firman Allah SWT QS. Al Qashash ayat 77 Allah SWT memerintahkan kepada manusia mencari dan mengumpulkan perbekalan menuju Akhirat yang kelak akan menjadi tempat tinggal manusia yang kekal. Tetapi dalam hal ini, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk tidak serta merta melupakan dunia yang menjadi tempat tinggalnya sekarang. Di dunia, Allah memerintahkan manusia untuk mencari dan mengumpulkan perbekalan untuk hidup sekarang selama di dunia dan kelak di akhirat. Allah SWT memberikan kiat kepada manusia untuk bagaimana cara berusaha di dunia untuk bekal hidup kekal di akhirat. Manusia diperintahkan Allah untuk senantiasa berbuat kebaikan selama di dunia dengan berusaha untuk mengerjakan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Selama manusia bekerja di dunia untuk memenuhi kehidupannya, jangan sampai manusia hanya memikirkan apa yang dia usahakan akan abadi di dunia. Hendaknya manusia juga menyisihkan apa yang diusahakan di dunia sebagai bekal hidup ke akhirat dengan mengeluarkan sebagian harta bendanya sebagai zakat dan shadaqah. Hal ini sebagai bentuk usaha hamba menyeimbangkan kehidupan dunia dan ukhrawi. Karena sejatinya kehidupan dunia dan ukhrawi itu saling berhubungan dan berkesinambungan. Dalam ayat diatas Allah juga memerintahkan manusia selama melakukan usaha dan pekerjaan di dunia untuk tidak merusak apapun yang ada di dunia. Karena apapun yang ada dunia adalah ciptaan Sang Khaliq dan dikuasai oleh Yang Maha Merajai. Manusia hanya diberikan titipan dan tempat persinggahan. Bukan sebagai pemilik utama dunia yang akan dimiliki dan dikuasai selamanya. Karena semua yang ada di dunia adalah dari dan milik Allah SWT. (Shihab, 2002).

Kesimpulan

Kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sudah sebaiknya kita selalu beribadah kepada Allah SWT yang merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan kita sebagai makhluk ciptaannya yang berujung sebab adanya rasa keagungan dalam jiwa pada sisi orang terhadap siapa yang kepadanya mengabdikan. Kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah SWT atas umat manusia yang ia ciptakan.

Selain itu juga kita sebagai manusia hendaknya selalu berusaha yang mana Berusaha merupakan suatu kegiatan atau iktiar yang dilakukan dengan sungguh agar mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Hendaknya ketika kita menghikmahkan sesuai beringan dengan ibadah kita yang seimbang. Beribadah dan berusaha yang dapat berorientasi pada kehidupan di dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Irian, L. (2022). Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 21-22. *Pendidikan Ar-Rashid*, 7(2).
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1-13.
- Kementerian Agama. (2010). *Pendidikan Pembangunan Karakter Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (M. M. Hanafi, Ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mushofa. (2022). *Bekerja Dengan Senang, Beribadah Dengan Tenang* (N. Duniawati, Ed.; 1st ed.). Penerbit Adab.
- Purnama, I. (2023). QS. AL-Jumuah Ayat 10: Self-Efficacy Dan Communication Dalam Bekerja. *Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 1(2), 91-99.
- Said, S. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah. *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum*, 15(1), 43-54.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 15). Yusuf, B. (2016). Manusia Dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Aqidah-Ta*, 2(2), 125-144.
- Syahril, Munawar, S. A. H. Al, & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah Dalam Persepsi Al-Quran. *Jurnal An-Nur*, 11(1), 51-60.
- Walian, A. (2013). Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim. *An Nisa'a*, 8(1), 63-80.
- Yusuf, B. (2016). Manusia Dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Aqidah-Ta*, 2(2), 125-144.